

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal jantung menjadi masalah kesehatan yang terus berkembang di dunia. Gagal jantung menjadi suatu ancaman dan tantangan tersendiri bagi dunia kesehatan dikarenakan prevalensi kejadiannya dan kasus kematiannya terus meningkat. Gagal jantung merupakan penyebab kematian tertinggi di dunia maupun di Indonesia. Indonesia menduduki tingkat kedua di Asia Tenggara akibat kematian penyakit jantung.

Menurut organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyampaikan bahwa kematian pasien dengan penyakit kardiovaskular pada tahun 2019 sebanyak 17,9 juta. Secara global, penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia sejak 20 tahun terakhir (World Health Organization, 2020).

Menurut data American Heart Association pada tahun 2000 kasus gagal jantung mencapai 4,6 juta dan akan diperkirakan terjadi 550 ribu pertahun. Di Amerika angka kejadian gagal jantung pada tahun 2010 sebesar 6,6 juta orang, akan meningkat sebesar 3,3 juta orang pada tahun 2030. Berdasarkan data dari Global Health Data Exchange tahun 2020, jumlah angka kasus gagal jantung kongestif di dunia mencapai 64,34 juta kasus dengan 9,91 juta kematian serta diperkirakan sebesar 346,17 miliar US Dollar dikeluarkan untuk biaya perawatan pasien gagal jantung (Lippi & Gomar, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, penyakit gagal jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter yang sudah ditegaskan diperkirakan sebesar 229.696 orang, dan berdasarkan diagnosis kerja sebesar 530.068 orang. Gagal jantung merupakan keadaan darurat medis yang paling

umum terjadi dan penyebab utama rawat inap yang menyumbang 6,5 juta / hari di rumah sakit setiap tahun (Oktaviani, 2019).

Sistem informasi rumah sakit di Indonesia atau SIRS menyatakan Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke 8 jumlah terbanyak kasus gagal jantung di rumah sakit Indonesia. Jumlah penyakit jantung di provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2019 sebanyak 10.644 kasus. Pada tahun 2020 naik menjadi 17.148 kasus. Pada tahun 2021 naik menjadi 19.998 kasus (Dinkes, 2022).

Rumah Sakit Ulin merupakan rumah sakit rujukan yang berada di Kalimantan Selatan, banyaknya berbagai kasus dan penyakit menyebabkan jumlah pasien semakin meningkat dan banyaknya kasus penyakit yang akan mengakibatkan jantung tidak bisa berfungsi dengan baik, salah satunya mengalami gagal jantung. Jumlah kasus gagal jantung di Rumah Sakit Ulin pada tahun 2019 sebanyak 1.464 kasus pada tahun 2020 turun menjadi 696 kasus. Pada tahun 2021 kasus gagal jantung sebanyak 996 kasus. Dan pada tahun 2022 sampai 15 Desember naik menjadi 1042 kasus (RM RSUD Ulin Banjarmasin, 2022).

Prevalensi diatas menunjukkan bahwa kasus gagal jantung memiliki angka yang cukup perlu diperhatikan di dunia bahkan di Indonesia. Gagal jantung dekomposisi akut atau ADHF menyebabkan jantung berada dalam tahapan kompensasi akibat penurunan curah jantung. Kompensasi menyebabkan dilatasi ventrikel yang akan meningkatkan curah jantung dan tekanan pada dinding ventrikel. Selanjutnya, sel miokardium akan melakukan penebalan dinding ventrikel yang akan mengurangi tekanan yang terjadi disebut hipertrofi. Namun, apabila proses tersebut berada dalam jangka panjang, mekanisme kompensasi tersebut akan menghasilkan perubahan struktur, fungsi, dan ekspresi gen pada sel miokardium. Perubahan tersebut akan mengurangi kontraktilitas miokardium, meningkatkan tekanan dinding jantung hingga meningkatkan kebutuhan oksigen (Black dan Hawks, 2022)

Peningkatan kebutuhan oksigen mengakibatkan sesak napas. Sesak napas merupakan suatu kondisi tidak nyaman diakibatkan karena tidak terpenuhinya cukup udara untuk bernapas (ALA, 2022). Sesak napas atau *dyspnea* pada ADHF disebabkan karena penumpukan cairan dalam alveoli paru sehingga jantung tidak bisa memompa secara maksimal. Hal tersebut menyebabkan otot pernapasan harus bekerja lebih dan meningkatkan sensasi *dyspnea*. Oleh karena itu, terjadilah peningkatan frekuensi pernapasan, tekanan darah, denyut nadi, dan penurunan saturasi oksigen (Nirmalasari, dkk., 2019).

Pada keadaan *dyspnea*, tubuh membutuhkan oksigen tambahan dari luar untuk mempertahankan fungsi tubuh. Tindakan keperawatan yang dapat memberikan hal tersebut berupa pemberian terapi oksigen dan pengaturan posisi semi-fowler (Wirtayani & Wita, 2018).

Terapi oksigen merupakan pemberian oksigen tambahan pada pasien dengan masalah pernapasan. Pada pasien dengan gagal jantung, terapi oksigen bertujuan untuk mencegah kerusakan *irreversible* pada organ vital, mengurangi kerja sistem pernapasan, dan mengoptimalkan kerja miokardial. Berdasarkan panduan ESC 2021, penanganan gagal jantung akut pada pasien dengan SPO₂ <90% direkomendasikan menggunakan terapi oksigen seperti nasal kanul (1-6 lpm) atau sungkup (5-10 lpm). Apabila saturasi oksigen masih belum terkoreksi, maka sungkup NRM dapat digunakan untuk memberikan oksigen yang adekuat (Ramachandran, dkk. 2022).

Posisi Semi Fowler merupakan posisi dimana pasien telentang dan kepala tempat tidur ditinggikan antara 30° - 45° dengan posisi kaki pasien yang lurus ataupun menekuk. Posisi ini meningkatkan pernapasan dengan memanfaatkan gaya gravitasi untuk menarik diafragma kebawah, meningkatkan volume rongga thorak sehingga paru-paru bisa memaksimalkan pengembangan udaranya dan meningkatkan pernapasan (Emfietzoglou, 2023).

Berdasarkan jurnal mengenai pemberian terapi oksigen dan posisi semi fowler pada pasien gagal jantung untuk mengatasi permasalahan pernapasan didapatkan bahwa dapat membantu menurunkan dispnea menjadi berkurang. Selain itu, pemberian terapi oksigen dan posisi semi fowler juga dapat menghasilkan peningkatan kondisi klinis, termasuk penurunan dispnea, peningkatan saturasi oksigen, dan pengurangan beban kerja jantung (Muzaki&Pritania,2022).

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasien gagal jantung, maka peneliti tertarik untuk memaparkan gambaran mengenai intervensi keperawatan berupa terapi oksigen dan pengaturan posisi semi fowler pada pasien gagal jantung di UGD di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana hasil analisis asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung dengan penerapan intervensi pemberian terapi oksigen dan pengaturan posisi semi fowler di IGD RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung dengan penerapan intervensi pemberian terapi oksigen dan pengaturan posisi semi fowler di IGD RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien gagal jantung di IGD RSUD Ulin Banjarmasin

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan pada pasien gagal jantung di IGD RSUD Ulin Banjarmasin

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan pada pasien gagal jantung di IGD RSUD Ulin Banjarmasin

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien gagal jantung di IGD RSUD Ulin Banjarmasin

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien gagal jantung di IGD RSUD Ulin Banjarmasin

1.3.2.6 Menggambarkan hasil asuhan keperawatan dengan penerapan terapi oksigen dan posisi semi fowler pada pasien gagal jantung di IGD RSUD Ulin Banjarmasin

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait terapi oksigen dan pengaturan posisi semi fowler pada pasien gagal jantung yang mengalami masalah pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

1.4.2. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar berpikir dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara mendalam dan komprehensif serta berkelanjutan dalam menangani pasien dengan masalah kebutuhan oksigenasi.

1.4.3. Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pasien dan keluarga apabila pengaturan posisi dan terapi oksigen dapat meningkatkan saturasi oksigen dan respirasi sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

1.5. Penelitian Terkait

- 1.5.1.** Muzaki dan Pritania, 2022 dengan judul penelitian ‘Penerapan Pemberian Terapi Oksigen dan Posisi Semi Fowler Dalam Mengatasi Masalah Pola Napas Tidak Efektif di IGD ’Jenis penelitian berupa

deskriptif dengan metode studi kasus pada 2 responden yang bertujuan untuk mengatasi, mengontrol, dan memberikan penatalaksanaan pada ketidakefektifan pola napas melalui tindakan terapi oksigen dan penerapan posisi semi fowler. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa adanya perubahan pola napas tidak efektif setelah diberikan terapi oksigen 10 liter/menit dan memposisikan klien dengan posisi semi fowler dengan perubahan status respirasi dari 28x/menit menjadi 25x/menit dan status respirasi dari 30x/menit menjadi 26x/menit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi oksigen dan posisi semi fowler 45 °dapat membantu mengurangi dispnea.

- 1.5.2. Wijayati dkk, 2019 dengan judul penelitian ‘Pengaruh Posisi Tidur Semi Fowler 45° terhadap Kenaikan Nilai Saturasi Oksigen pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di RSUD Loekmono Hadi Kudus’. Jenis penelitian menggunakan *Pra Experimental* dengan *Pre and Post Test One Group Design* yang dilakukan terhadap 16 responden dengan teknik total sampling dan menggunakan uji dependent t-test. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh posisi tidur semi fowler 45° terhadap kenaikan nilai saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat adanya kenaikan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung yang dilakukan pengaturan posisi semi fowler 45°. Kenaikan tersebut yakni 2% pada pasien yang menggunakan oksigen dan kenaikan 1% pada pasien yang tidak menggunakan oksigen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa posisi tidur semi fowler 450 memberikan pengaruh terhadap kenaikan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung.

- 1.5.3. Aprilia dkk, 2022 dengan judul penelitian ‘Efektivitas Pemberian Posisi Semi Fowler dan Posisi Fowler terhadap Saturasi Oksigen

pada Pasien Gagal Jantung di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin'. Jenis penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *non-equivalent control group (pretest-posttest)*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberian posisi semi fowler dan posisi fowler terhadap saturasi oksigen pada pasien gagal jantung menggunakan lembar observasi serta pulse oksimetri dan dianalisis menggunakan *paired t-test*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 orang dengan dilakukan intervensi berbeda terhadap dua kelompok (15 sampel dan 10 sampel) yang berturut turut mendapatkan posisi semi fowler dan posisi fowler. Hasil penelitian berupa adanya peningkatan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung sesudah diberikan posisi semi fowler dengan perubahan rata-rata 2.8% Sedangkan, untuk posisi fowler dengan perubahan rata-rata oksigen 1.67%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pemberian posisi semi fowler lebih efektif diberikan pada pasien gagal jantung dibandingkan posisi fowler.